

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian “agama” menurut bahasa, berasal dari bahasa Sanksekerta ‘*gam*’ yang berarti pergi. Kemudian mendapat awalan *a* dan akhiran *a* (*a-gam-a*) artinya menjadi jalan, dalam bahasa Inggris *gam* sama dengan *to go* artinya pergi. Menurut pendapat lain agama adalah kata Sanksekerta *a* artinya tidak dan *gam* artinya pergi, berubah atau bergerak. Jadi menurut bahasa agama artinya (ajaran) yang tidak berubah sesuatu yang abadi atau tetap dan di wariskan secara turun temurun. Ada pula yang memberikan pengertian agama ini *a* artinya tidak dan *gama* artinya kacau, jadi Agama berarti tidak kacau. Dari beberapa teori yang telah di kemukakan dapat disimpulkan bahwa arti agama dari segi bahasa adalah:¹

1. Suatu jalan yang harus diikuti, supaya manusia dapat sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci.
2. Sesuatu yang tidak berubah (kekal).
3. Suatu jalan yang tidak kacau, tenang, tentram dan teratur.
4. Suatu cara untuk mencapai keridhaan Tuhan.

Pengertian Islam secara harfiah: artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf: yaitu S (*sin*), L (*lam*), M (*mim*)

¹ Syubli Abbas & Hawawi A. Shamad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Lentera Printing, 2012), hlm. 15

yang bermakna dasar “selamat” (*Salama*). Sedangkan pengertian Islam menurut bahasa: Islam berasal dari kata *aslama* yang berakar dari kata *salama*.²

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.³

Secara sederhana Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits secara dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.

Menurut muaimin, “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).⁴

² Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), hlm. 8

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. ke-2, hlm. 19

⁴ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 143

Inti dari pendidikan itu ialah terjadi adanya proses transfer ilmu pengetahuan, dan keterampilan berawal dari generasi tua ke generasi muda agar generasi muda mampu hidup.

Menurut Ramayulis, mengatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.”⁵

Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan hanya saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT.⁶

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan dan keagamaan pasal 2 yaitu:

“Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan

⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 202

⁶ Nusa Putra dan Santi, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2012), hlm. 1

pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.”⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha berupa pengajaran, bimbingan dan usaha terhadap peserta didik, diharapkan setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman dan jalan untuk mencapai kehidupan kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, yang mana perbedaannya terletak pada sebuah subjek yang telah difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang berperan lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran lebih memfokuskan pada peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁸

⁷ Peraturan Perundangan *RI No. 5 Tahun 2007* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm 21

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 183

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki dasar-dasar yang cukup kuat, hal tersebut dapat ditinjau dari segi yuridis, religius, dan sosial psikologi

a. Dasar Hukum atau Yuridis, yang dimaksud dasar hukum atau yuridis dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah berasal dari peraturan Undang-undang yang secara langsung maupun secara tidak langsung dapat dijadikan pijakan dalam melaksanakan Pendidikan Agama di sekolah secara formal.⁹ Dasar dari segi yuridis tersebut memiliki tiga macam, yaitu sebagai berikut:.

- 1) Dasar Idiil adalah dasar dari filsafat negara: Pancasila dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya Harus Beragama.¹⁰
- 2) Dasar Konstitusional pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.¹¹
- 3) Dasar Operasional terkait dengan Undang-undang tentang Pendidikan Nasional yakni UU No. 20 Tahun 2003 serta seperangkat Peraturan pemerintah tentang Pendidikan. Dalam

⁹ Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132

¹⁰ Zuhairin, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Sunal Amel, 1981), hlm. 2

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2019), hlm. 21

Undang-undang tersebut menyebutkan tentang Pendidikan Agama Islam sebagai lembaga dan mata pelajaran serta nilai.¹²

- b. Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber pada Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Menurut ajaran Agama Islam, melaksanakan Pendidikan Agama merupakan perintah dari Tuhan.¹³ Keduanya adalah sumber hukum Islam yang bisa dipercaya kebenarannya.
- c. Dasar Sosial Psikologi, semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang di sebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan tempat meminta pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya jika mereka mampu mendekatkan diri dan mangabdi kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu manusia akan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdi dan mendekatakan diri kepada Tuhan berbeda-beda sesuai agama yang dianutnya.¹⁴

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya tujuan pendidikan suatu komunitas atau bangsa biasanya besumber dari filsafat hidup dan kepercayaan yang dianut oleh suatu bangsa. Karena pada kenyataannya bahwa pendidikan pada

¹² *Ibid*

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, op.cit*, hlm. 133

¹⁴ PP NO. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan

hakikatnya merupakan hasil filsafat dan kepercayaan suatu bangsa. Demikian juga menentukan tujuan pendidikan Islam tentu sangat dipengaruhi oleh akidah umat Islam itu sendiri dan sumber ajarannya yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk itu setiap usaha menentukan kebijakan apapun dalam pendidikan Islam harus selalu berangkat dari sumber utamanya.¹⁵

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadanya.¹⁶

Pada dasarnya, sarana terpenting ialah Pendidikan Agama Islam yang mana dapat membawa manusia itu pada tujuan hidupnya. Dengan melalui pendidikan akan membawa kehidupan seseorang menjadi suatu individu yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama dengan orang lain secara konstruktif. Untuk tercapainya hal tersebut diperlukan waktu yang tidak sebentar, bahkan telah dinyatakan suatu konsep yang membenarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*way of life*).¹⁷

Membahas tujuan Pendidikan Islam tidak akan lepas pada pembahasan mengenai wacana-wacana sifat dasar (*nature*) manusia dalam pandangan Islam, karena pendidikan itu diwujudkan untuk membina

¹⁵ Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Lentera, 2010), hlm. 130

¹⁶ Syukeri Ghazali, *Ilmu Pendidikan islam*, (Banjarbaru: CV. Zukzez Expres, 2018), hlm. 49

¹⁷ B. Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), cet. ke-II, hlm. 24

manusia sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam.¹⁸ Pembelajaran Pendidikan Islam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan dunia saja melainkan juga pencapaian dalam pembentukan akhlak terpuji.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Athiyah Abrasyi mengemukakan bahwa, "Tujuan pokok dan terutama dari Pendidikan Agama Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru harus memperhatikan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang dari pendidikan Islam".¹⁹

Jadi Pendidikan Agama Islam itu tidak terlepas dari pendidikan akhlak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga selain bertujuan untuk membentuk karakter pribadi yang berakhlak mulia, juga mengarahkan peserta didik untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa uraian tentang tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah menekankan peserta didik untuk menguasai

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 57

¹⁹ Athuyah Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 2

keterampilan atau kemampuan tertentu sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam baik secara teoritis maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari.

C. Macam-Macam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa metode pengajaran yang dapat diterapkan, sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi secara lisan.²⁰ Guru menjelaskan secara langsung dihadapan peserta didik. Peran peserta didik sebagai penerima pesan, mendengar, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru.

2. Metode tanya jawab

Metode ini dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, kemudian mengajukan pertanyaan. Metode ini banyak digunakan karena guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik secara objektif.

3. Metode diskusi

Metode pembelajaran yang satu ini umumnya berkaitan dengan cara belajar pemecahan masalah. Karena itulah, metode ini sering dilakukan secara berkelompok.

4. Metode Demonstrasi

²⁰ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 13

Ialah sebuah cara pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian untuk memperlihatkan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, benda atau cara kerja suatu hal yang sedang dipelajari.

5. Metode Eksperimen

Merupakan suatu cara pengelolaan pembelajaran dimana peserta didik melaksanakan kegiatan percobaan melalui mengalami dan membuktikan sendiri suatu hal yang dipelajarinya.

6. Metode Pemberian Tugas

Metode ini merupakan suatu cara mengajar seorang guru membagikan tugas-tugas tertentu terhadap peserta didik, dimana hasil dari tugas yang diperiksa oleh guru dan peserta didik mempertanggung jawabkannya.

7. Metode nasehat

Metode ini adalah metode yang sangat sering dipakai oleh seorang pendidik. Metode ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral, dan meningkatkan spiritual peserta didik.

Metode ini berlandaskan pada Q.S. Luqman / 31: 13, sebagai berikut;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Luqman sangat bijak dalam menasehati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Karena terlihat dari caranya memanggil anaknya. Luqman bahkan menyisipkan

religiusitas, sebagaimana dia jelaskan kepada anaknya berkaitan dengan pendidikan tauhid (mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).

D. Perana Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai dalam diri anak didik.²¹ Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.²²

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perencanaan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran.²³ Pendidiklah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Dan juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.²⁴

Proses kegiatan pembelajaran sangat menentukan hasil akhir dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius peserta didik, agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan Agama Islam yang sesuai dengan kaidah

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 12

²² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), cet. ke-1, hlm. 6

²³ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hlm. 154

²⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 91

keislaman untuk dirinya dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pendidik memiliki peranan utama dalam proses pembelajaran.

Guru adalah kunci kesuksesan dalam sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tatacara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh karena itu sumber daya guru ini harus dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.

Guru adalah sosok yang ditiru. Guru juga sebuah profesi yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan menyampaikan informasi kepada anak didik demi perkembangan intelektual, jasmani dan rohani.

Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal.

Berikut merupakan pandangan tentang arti guru yang di kemukakan oleh para pakar dan ahli pendidikan:

- a. Menurut E. Mulyasa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identitas bagi peran peserta didik, dan lingkungannya.²⁵
- b. Menurut Ngainun Naim guru adalah sosok yang telah rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.²⁶
- c. Menurut Ki Hajar Dewantara mengatakan, guru adalah orang mendidik, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²⁷

²⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007), hlm. 37

²⁶ *Ibid*

²⁷ M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta Rajawali Press, 2009), hlm. 10

- d. Menurut Nana Sudjana guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar.²⁸

Sebagai seorang guru tentunya harus tahu kemana pembelajaran akan di arahkan. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan berkaitan dengan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.²⁹

Hal-hal yang harus dipersiapkan sebagai seorang guru yaitu,

a. Silabus

Silabus merupakan sebuah perencanaan yang berisi uraian tentang program aktivitas pembelajaran, pengelolaan kelas, bidang studi yang diajarkan, materi pokok, indikator (keterangan hasil pembelajaran), strategi dalam pembelajaran, alokasi waktu, bahan/alat.

b. Program Tahunan (Prota)

Merupakan sebuah rencana kegiatan yang akan dikerjakan, disampaikan kepada peserta didik kemudian di laksanakan oleh pendidik dalam jangka waktu satu tahun (satu tahun ajaran)

c. Program Semester (Promes)

²⁸ Nana Sudjana, *Pedoman Prktis Mengajar*, (Bandung: Dermaga, 2004), hlm. 2

²⁹ Sugeng, dkk, *Perencanaan Pembelajaran (PadZ Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling)*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), hlm. 2

Perencanaan kegiatan yang dilaksanakan dalam jangka waktu satu semester, yang mana di sampaikan kepada peserta didik kemudian dilaksanakan oleh guru. Perencanaan ini merupakan penjabaran dari program tahunan yang sebelumnya sudah di buat.

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu rancangan kegiatan untuk pegangan guru dalam mengajar di dalam kelas, dimana untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar hendaknya sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Penyampaian materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik secara efektif dan efisien.

3. Pemahaman

Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, dalam hal ini guru harus memperhatikan kembali apakah materi yang diajarkan dipahami dengan baik oleh anak didiknya.

Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan sebagai pendidik serta sebagai pegawai. Yang

paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru.³⁰

Seorang guru harus mampu menempatkan diri sebagai seorang bapak atau orang tua yang baik bagi anak didiknya. Dengan kata lain dia harus mencintai anak didiknya sebagaimana mencintai anak-anaknya sendiri. Dia tidak sungkan-sungkan menasehati maupun menegur anak didiknya pada saat mereka menunjukkan sikap atau perilaku kurang baik dengan lemah lembut dan tidak di depan umum.

Peranan guru menurut Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menanamkan aqidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar.
- b. Memberikan nasehat kepada anak didiknya secara empat mata dan mengarahkan siswa atau peserta didik dengan arahan yang benar.
- c. Lemah lembut dengan perkataan dan perbuatan kepada anak didiknya.
- d. Tidak menyebut nama anak langsung ketika memberi teguran kepada siswa di depan umum.
- e. Memberikan salam kepada anak didik sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran selesai.
- f. Memberikan apresiasi kepada anak didik yang berprestasi, rajin, dan lain sebagainya.³¹

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, dalam pembelajaran guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing juga memberi fasilitas belajar untuk peserta didik dalam mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab dalam melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik dalam hal potensi diri, moral terutama segi spiritual keagamaan.

³⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 152

³¹ Fu'ad Abdul bin Aziz Asy-Syalyhub, *Begitu Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. 79

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pastinya memiliki faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

1. Faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam :

a. Faktor dari dalam diri (internal) meliputi:

- 1) Perlunya menyiapkan diri dalam kesiapan mental, sebagai guru mampu memberi pembelajaran pengetahuan terhadap peserta didik dan sebaliknya peserta didik menerima pembelajaran pengetahuan yang diberikan guru.
- 2) Adanya kesadaran dalam diri sendiri, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Faktor dari luar (eksternal), meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menjadi fase awal dalam pembentukan sikap keislaman seseorang karena merupakan gambaran sebelum mengenal kehidupan diluar. Peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkembangkan kehidupan spiritual anak.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sekolah merupakan unit ruang di lembaga pendidikan yang memungkinkan memberi pengaruh dalam pembentukan moral yang erat kaitan dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap, serta mengembangkan potensi diri peserta didik.

3) Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur-unsur yang ada dalam sebuah kegiatan pendidikan, terutama anak didik. Guru adalah sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai dengan ajaran Islam, guru juga dituntut untuk bisa menguasai berbagai macam metode mengajar untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, agar dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

Salah satu komponen kinerja guru adalah kemampuan guru dalam menguasai materi, memahami apa yang akan dilakukan guru dan mampu mengelola kelas dengan baik. Jika guru kinerjanya kurang baik, maka hal ini akan berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam belajar³²

Terjalannya hubungan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik mampu menciptakan pembelajaran yang apik, memudahkan tercapainya tujuan pelaksanaan pembelajaran.

4) Peserta Didik

Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut.³³ Tujuan dari pendidikan adalah menjadikan peserta didik yang berkualitas, baik dari segi jasmani maupun rohani. Kesiapan peserta didik dalam belajar sangat mendukung agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif.

5) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang dalam keberhasilan.

Menurut Soejipto Rafles, sarana dan prasarana adalah keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan

³² Waryani, *Dinamika Kinerja Guru dan Gaya Belajar*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 5

³³ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm.103

sarana yang digunakan untuk menunjang proses pendidikan yang telah ditetapkan terjadi efektif dan efisien.³⁴

2. Faktor penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Internal (dari dalam), meliputi:

- 1) Kurangnya profesionalitas guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik
- 2) Kepribadian dan watak peserta didik yang berbeda-beda
- 3) Kurangnya kesadaran dari peserta didik

b. Faktor Eksternal (dari luar), yang menjadi penghambat dalam faktor eksternal pada pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah lingkungan sekolah dan sarana dan prasarana.

³⁴ Soejipto Rafles, *Koreksi Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), hlm. 170